

PENGARUH ELEMEN KONTEKSTUAL TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA DIPLOMA III AKUNTANSI

Yanto Darmawan

Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta

yantosoedharmono@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate factors that influence entrepreneurial intention of student of Diploma III in accounting. The model which is analyzed include contextual factors (instrumen readiness, academic support and structural support). Data was obtained through questionnaires from 261 students of Akademi Akuntansi YKPN (AA YKPN) Yogyakarta. Data was analyzed by Structural Equation Modelling - Partial Least Square (PLS) using Smart PLS 2.0. The results of this research shows that the entrepreneurial intentions of students of Diploma III in accounting is influenced by instrumen readiness, and structural support.

Keywords: *entrepreneurial intention, subjective norm, contextual factors, partial least square*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi cenderung memfokuskan pada pembelajaran yang mendorong mahasiswanya segera cepat lulus dan cepat memperoleh pekerjaan (Astuti dan Mardianty, 2012). Hal ini mengakibatkan para lulusan perguruan tinggi di Indonesia lebih memilih menjadi pencari pekerjaan daripada menjadi pencipta pekerjaan. Sebagai pencari kerja, terdapat dua masalah yang akan dihadapi para lulusan perguruan tinggi di Indonesia yaitu, kesempatan kerja yang terbatas dan lulusan perguruan tinggi harus bersaing ketat dengan lulusan perguruan tinggi asing sebagai konsekuensi persaingan global. Menghadapi masalah tersebut, lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi menjadi pencari kerja namun siap menjadi pencipta pekerjaan (Suharti dan Sirine, 2011). Institusi perguruan tinggi mempunyai peranan dalam mendorong mahasiswa atau generasi muda untuk memilih karier sebagai usahawan (Gelard dan Saleh, 2011).

Beberapa perguruan tinggi telah menawarkan materi kuliah kewirausahaan dalam struktur kurikulum. Namun demikian yang menjadi pertanyaan adalah apakah mahasiswa memiliki niat untuk berwirausaha? Beberapa peneliti telah meneliti faktor-faktor yang menjadi pendorong intensi mahasiswa untuk berwirausaha, antara lain Linan et al., (2011), Suharti dan Sirine (2011), Astuti dan Mardianty (2012), Azwar (2013) Tunjungsari dan Hani (2013), Rahmawati dan Mawardi (2017). Penelitian-penelitian tersebut memfokuskan pada responden mahasiswa program sarjana, sementara terdapat populasi mahasiswa program diploma III yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan program sarjana (S1).

Standar Isi Pendidikan Tinggi (BNSP, 2010) menyatakan bahwa program diploma III merupakan penyelenggara pendidikan vokasi yang memiliki misi untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu. Kurikulum program diploma III dirancang memiliki muatan praktek lebih banyak daripada program sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa diploma III diharapkan memiliki kompetensi sebagai

pencari kerja bukannya sebagai pencipta kerja. Dengan demikian terdapat kontradiktif yang dialami oleh mahasiswa diploma III yaitu kurikulum dirancang untuk mengarahkan mereka menjadi pencari kerja namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan mereka diharapkan memiliki minat untuk berwirausaha. Oleh karena itu, perlu diteliti niat berwirausaha mahasiswa diploma III, dan faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong mahasiswa program diploma III untuk memiliki intensi berwirausaha.

Diploma III akuntansi umumnya memiliki muatan kurikulum tentang praktik bisnis yang relevan dengan praktik bisnis kegiatan di suatu entitas. Pada program diploma III akuntansi, mahasiswa mempelajari praktik bisnis perusahaan. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor pendorong intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi berdasarkan tiga konstruk elemen kontekstual yaitu kesiapan instrumen, dukungan akademik dan dukungan struktural. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah kesiapan instrumen, dukungan akademik dan dukungan struktural memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola program diploma III yaitu memberikan gambaran mengenai intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi sebagai masukan dalam mengembangkan program pendidikan yang mendorong intensi kewirausahaan.

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

Intensi Kewirausahaan

Katz dan Gartner (dalam Indarti dan Rostiani, 2008) mendefinisikan intensi kewirausahaan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha.

Elemen Kontekstual

Intensi berwirausaha tidak hanya berasal dari individu semata namun juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat individu berada. Elemen kontekstual merupakan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha, meliputi situasi ekonomi, politik, dan budaya di sebuah negara serta infrastruktur fisik dan institusional (Kristiansen dan Indarti, 2004). Beberapa faktor elemen kontekstual adalah kesiapan instrumen (Indarti dan Rostiani, 2008), dukungan struktural atau dukungan pemerintah, dukungan jaringan formal dan informal dan dukungan akademik (Gelard dan Saleh, 2011). Penelitian Gurbuz dan Aykol (2008) membuktikan bahwa faktor kontekstual seperti dukungan akademik, serta dukungan sosial dan lingkungan usaha memiliki peran penting terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa. Rahmawati dan Mawardi (2017) menyimpulkan bahwa elemen kontekstual berpengaruh penting dalam menumbuhkan niat berwirausaha

Kesiapan Instrumen

Kesiapan instrumen merupakan salah satu faktor yang akan menentukan kesuksesan berwirausaha (Indarti dan Rostiani, 2008). Ada tiga indikator kesiapan instrumen yaitu (1) akses terhadap modal, (2) akses informasi, (3) kualitas jaringan sosial yang dimiliki.

Kemudahan dalam memperoleh sumber dana, kemudahan memperoleh informasi tentang bisnis dan wirausaha, dan semakin tinggi jaringan sosial yang dimiliki oleh seseorang akan meningkatkan intensi untuk berwirausaha. Akses terhadap modal, informasi dan jaringan sosial dapat dikembangkan dengan cara terlibat pada jaringan informal. Jaringan informal antara lain dalam bentuk jaringan yang dibentuk oleh keluarga dan pertemanan (Gelard dan Saleh, 2010).

Penelitian Indarti dan Rostiani (2008) menunjukkan bahwa kesiapan instrumen merupakan prediktor yang positif dan signifikan terhadap intensi mahasiswa Norwegia untuk memilih karier sebagai wirausahawan, namun tidak signifikan bagi mahasiswa Jepang. Kesiapan instrumen yang baik mencakup ketersediaan modal, jaringan sosial dan kemudahan akses pada informasi, akan mendukung semangat kewirausahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis 1 sebagai berikut:

H1: Kesiapan instrumen memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi

Dukungan Akademik

Tunjungsari dan Hani (2013) mendefinisikan dukungan akademik sebagai dukungan dari pihak akademik berupa lingkungan universitas yang meliputi sarana, informasi kampus maupun dukungan infrastruktur yang memadai. Institusi kampus memainkan peranan penting dalam mendorong generasi muda termasuk mahasiswa, untuk memilih karier sebagai usahawan (Gelard dan Saleh, 2011). Pendidikan kewirausahaan merupakan instrumen kunci untuk meningkatkan potensi kewirausahaan (Linan et al., 2011). Program kewirausahaan melalui magang di perusahaan bagi pelajar sekolah menengah mempunyai efek yang positif terhadap kemauan para pelajar untuk berniat menjadi wirausaha (Athayde, 2009).

Ada tiga unsur dukungan akademik yaitu (1) sistem belajar mengajar yang memotivasi munculnya ide-ide kreatif, (2) penyediaan infrastruktur untuk berlatih kewirausahaan di kampus dan (3) adanya contoh kesuksesan berwirausaha di lingkungan kampus. Mahasiswa diploma III akuntansi memperoleh pengetahuan tentang kewirausahaan melalui berbagai mata kuliah khususnya mata kuliah tentang pengetahuan bisnis dan mata kuliah kewirausahaan. Kampus yang memberikan pengetahuan dan inspirasi untuk berwirausaha akan meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Penelitian Azwar (2013) menyimpulkan berbeda bahwa tidak ada pengaruh antara dukungan akademik terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. Elemen kontekstual yaitu dukungan akademik, dukungan lingkungan dan dukungan sosial memengaruhi intensi kewirausahaan (Tunjungsari dan Hani, 2013). Penelitian Suharti dan Sirine (2011) menyimpulkan bahwa dukungan akademik berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut:

H2: Dukungan akademik memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi

Dukungan Struktural

Dukungan pemerintah terhadap kewirausahaan diwujudkan dalam bentuk berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah wirausahawan, usaha kecil menengah dan mendukung aktivitas wirausahawan. Semakin tinggi dukungan pemerintah terhadap kewirausahaan akan semakin tinggi intensi kewirausahaan.

Kemudahan dan kesulitan melakukan wirausaha dapat muncul dari kondisi ekonomi, dukungan pemerintah dan sistem regulasi negara. Berbagai regulasi pemerintah antara lain regulasi tentang perpajakan, sistem hukum, regulasi tenaga kerja diyakini memengaruhi intensi kewirausahaan seseorang.

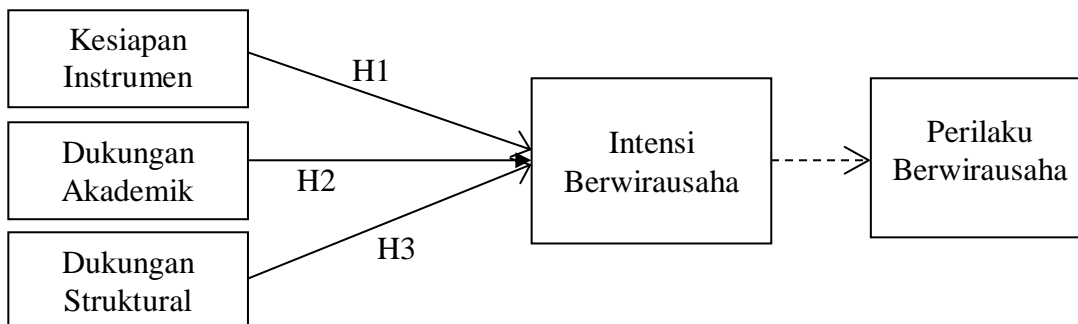
Penelitian membuktikan adanya hubungan antara dukungan struktural dengan intensi kewirausahaan (Gelard dan Saleh, 2011). Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis 3 sebagai berikut:

H3: dukungan struktural memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi

Model Penelitian

Gambar 1 merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini. Model tersebut menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh 3 (tiga) empat faktor yaitu kesiapan instrumen, dukungan akademik dan dukungan struktural.

Gambar 1. Model Penelitian



Keterangan: garis putus-putus pada hubungan konstruk intensi berwirausaha dengan perilaku berwirausaha berarti penelitian ini tidak mengakses perilaku aktual.

METODE PENELITIAN

Responden

Responden dipilih sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mahasiswa Diploma III Akuntansi di Akademi Akuntansi YKPN (AA YKPN) Yogyakarta.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik lapor diri (*self report*) untuk memperoleh data. Untuk memperoleh respon kembalian yang tinggi, peneliti menggunakan 5-10 menit di akhir waktu kuliah guna pengisian kuisioner dan seketika dikembalikan oleh responden.

Kuisioner dibagi menjadi dua bagian yaitu Bagian A berisi data demografi responden dan Bagian B berisi daftar pertanyaan yang merupakan indikator dari 3 (tiga) variabel independen yaitu kesiapan instrumen, dukungan struktural, dukungan akademik dan 1 (satu) variabel dependen yaitu intensi berwirausaha. Setiap variabel terdapat 3-5 pertanyaan dengan alternatif jawaban skala likert 1-7 mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju.

Pertanyaan-pertanyaan pada kuisisioner mengacu pada penelitian terdahulu. Pertanyaan untuk konstruk kesiapan instrumen menggunakan tiga pertanyaan mengacu pada Indarti dan Rostiani (2008), konstruk dukungan akademik menggunakan lima pertanyaan mengacu pada Gurbuz dan Aykol (2008) dan Gelard dan Saleh (2011), konstruk dukungan struktural menggunakan tiga pertanyaan adaptasi dari Gelard dan Saleh (2011) dan intensi berwirausaha terdiri dari tiga pertanyaan mengacu pada Indarti dan Rostiani (2008).

Sebelum digunakan, instrumen kuisisioner terlebih dahulu diuji coba kepada 5 mahasiswa untuk uji keterbacaan, untuk memastikan kalimat-kalimat yang digunakan dapat dipahami oleh mahasiswa atau tidak. Untuk tiap-tiap item indikator peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah Anda memahami kalimat pertanyaan? Alternatif jawaban diberikan Ya dan Tidak. Untuk jawaban tidak, peneliti kemudian mendiskusikan dengan responden uji coba.

Analisis Data dan Pengujian

Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan Partial Least Square (PLS) menggunakan perangkat lunak Smart PLS 2.0. Pengujian dilakukan terhadap tiga hal yaitu pengujian model pengukuran, pengujian model struktural dan pengujian hipotesis.

Pengujian model pengukuran merupakan pengujian untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen. Kriteria validitas mengacu pada Chin (1995) yang dikutip Hartono dan Abdillah (2009). Validitas konvergen diukur melalui nilai loading faktor $>0,7$, *average variance extracted* (AVE) $>0,5$ dan *communality* $>0,5$. Namun demikian Hartono dan Abdillah (2009) memberi penjelasan bahwa loading faktor $>0,5$ dapat diterima karena dianggap signifikan secara praktikal. Validitas diskriminan diukur melalui *cross loading* yaitu masing-masing indikator suatu konstruk memiliki nilai loading faktor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pada konstruk lainnya. Reliabilitas konstruk diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Konstruk dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 ($>0,6$) dan nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70 ($>0,70$) (Hartono dan Abdillah, 2009, p. 81).

Pengujian model struktural dilakukan untuk menilai seberapa baik model yang diajukan untuk memprediksi konstruk yang diukur. Pengujian model struktural dievaluasi dengan melihat nilai R^2 untuk konstruk dependen dan nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap path untuk uji signifikansi antar konstruk (Hartono dan Abdillah, 2009, p. 62).

Pengujian hipotesis untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas diperoleh melalui uji T-statistic yang dihasilkan dari proses *bootstrapping* pada PLS. Hipotesis diterima (terdukung) jika nilai T-statistics lebih besar dari T-table. Tingkat signifikansi pengujian hipotesis ditunjukkan dengan nilai koefisien path atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik. Untuk pengujian hipotesis pada alpha 5% nilai t-statistik diatas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) dan di atas 2,33 untuk hipotesis dua ekor pada alpha 1% (Hartono dan Abdillah, 2009, p. 63).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden

Responden yang mengembalikan kuisisioner sebanyak 270 mahasiswa, 9 diantaranya tidak mengisi lengkap sehingga data yang diolah berasal dari 261 mahasiswa. Tabel 1 menyajikan

komposisi responden ditinjau dari sisi gender, pengalaman telah menempuh mata kuliah Kewirausahaan, pengalaman telah mengikuti pelatihan, seminar tentang kewirausahaan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan usaha.

Terlihat bahwa responden perempuan lebih banyak dibanding yang laki-laki. Mayoritas responden belum menempuh mata kuliah kewirausahaan yaitu 241 responden atau 92,3%. Pengalaman mengikuti kegiatan pengembangan kewirausahaan relatif berimbang, sebanyak 47,5 persen atau 124 responden menyatakan pernah mengikuti kegiatan seminar, pelatihan dan sejenisnya terkait topik kewirausahaan, sedangkan sisanya 52,5% belum pernah mengikuti. Ditinjau dari pengalaman melakukan kegiatan usaha, sebanyak 176 responden atau 67,4% menyatakan pernah melakukan kegiatan usaha.

Tabel 1. Demografi Responden

		Jumlah	Prosentase
Gender	Laki-laki	60	23,0%
	Perempuan	201	77,0%
		261	100 %
Telah menempuh mata kuliah Kewirausahaan	Sudah menempuh	20	7,7%
	Belum menempuh	241	92,3%
		261	
Pernah mengikuti pelatihan, seminar dan sejenis dengan topik kewirausahaan	Pernah	124	47,5%
	Belum pernah	137	52,5%
		261	
Pengalaman melakukan kegiatan usaha	Pernah	176	67,4%
	Belum pernah	85	32,6%
		261	

Pengujian Model Pengukuran

Pengujian model pengukuran dilakukan melalui proses algoritma perangkat lunak Smart PLS 2.0. Pengujian menggunakan indikator reflektif. Validitas konvergen dievaluasi berdasarkan faktor muatan (*loading factor*).

Tabel 2 merupakan *cross loading* hasil iterasi algoritma. Indikator dengan nilai faktor muatan lebih besar 0,5 memberikan sumbangan terhadap konstruk. Perlakuan untuk indikator yang kurang dari 0,5 adalah dikeluarkan dari proses algoritma karena indikator tersebut tidak memberikan sumbangan pada konstruk. Pada tabel 2 terlihat bahwa pada konstruk DA dari lima indikator terdapat tiga indikator yang memiliki nilai faktor muatan (*loading factor*) lebih besar 0,5 yaitu DA1 (0,5686), DA2 (0,8936) dan DA4 (0,5044). Pada konstruk DS semua indikator yaitu tiga indikator memiliki nilai faktor muatan lebih dari 0,5 yaitu DS1 (0,8760), DS2 (0,7367) dan DS3 (0,5505). Pada konstruk KI semua indikator yaitu tiga indikator memiliki nilai muatan faktor lebih besar dari 0,5. Pada konstruk IK dari tiga pertanyaan sebagai indikator konstruk, sebanyak dua indikator memiliki faktor muatan lebih besar 0,5 yaitu IK1 (0,5505) dan IK2 (0,9113).

Tabel 2: Cross Loading

	KI	DA	DS	IK
KI1	0,8298	0,3317	0,2292	0,2933
KI2	0,8868	0,2894	0,1947	0,3151
KI3	0,8774	0,3252	0,2027	0,3214
DA1	0,1769	0,5686	0,0268	0,1449
DA2	0,3143	0,8936	0,1088	0,2540
DA4	0,2912	0,5044	0,1369	0,0665
DS1	0,1551	0,0898	0,8760	0,2306
DS2	0,2601	0,0900	0,7367	0,1131
DS3	0,1676	0,0945	0,5505	0,0996
IK1	0,3410	0,2042	0,1710	0,9008
IK2	0,3097	0,2695	0,2317	0,9113

Sumber output PLS 2.0 yang diolah kembali. Keterangan: KI: kesiapan instrumen, DA: dukungan akademik, DS: dukungan struktural, IK: intensi kewirausahaan

Tabel 3 menyajikan nilai AVE, *Composite Reliability*, *R square* dan *Cronbach Alpha*. Terlihat bahwa selain konstruk DA, konstruk lainnya memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,5 yaitu konstruk dukungan struktural (DS), kesiapan instrumen (KI) dan intensi kewirausahaan (IK). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian validitas konvergen menghasilkan indikator-indikator yang valid kecuali untuk konstruk DA yang perlu dilihat lagi validitas diskriminan.

Tabel 3. Overview Smart PLS

Konstruk	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha
KI	0,7483	0,8991		0,8314
DA	0,4587	0,7043		0,4412
DS	0,5377	0,7714		0,6024
IK	0,8209	0,9017	0,2689	0,7820

Validitas diskriminan dievaluasi berdasar *cross loading*. Indikator-indikator pada sebuah konstruk harus berkorelasi lebih tinggi pada konstraknya dibandingkan pada konstruk lain. Pada tabel 2 terlihat bahwa semua indikator memiliki nilai lebih tinggi pada konstraknya daripada konstruk lainnya. Misalnya nilai faktor muatan DA1 0,5686 lebih tinggi daripada nilai faktor muatan pada konstruk lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator DA1 berkorelasi lebih tinggi dengan konstruk DA daripada berkorelasi dengan konstruk DS, KI dan IK.

Reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Composite Reliability*. Tabel 3 terlihat bahwa masing-masing konstruk yaitu DA, DS, KI, dan IK memiliki nilai *composite reliability* > 0,7. Nilai *composite reliability* berada pada kisaran 0,7043 hingga tertinggi 0,9017. Nilai *composite reliability* terbesar terdapat pada konstruk intensi kewirausahaan

(IK) sedangkan terkecil pada konstruk dukungan akademik (DA). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian reliabilitas menghasilkan konstruk-konstruk yang reliabel.

Pengujian Model Struktural (Outer Model)

Pengujian struktural dilihat dari nilai *R Square* dan signifikansi antar path jalur yang dibentuk. Dari tabel 3 *overview* PLS, terlihat bahwa nilai *R Square* sebesar 0,2689. Dengan demikian sekitar 27% varian intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi dijelaskan oleh variabel kesiapan instrumen, dukungan struktural dan dukungan akademik, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai T Statistik yang dihasilkan oleh Smart PLS 2.0. Mengacu pada Hartono dan Abdillah (2009, p. 63), untuk pengujian hipotesis pada alpha 5% nilai t-statistik di atas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) dan nilai t-statistik di atas 2,33 untuk hipotesis satu ekor pada alpha 1% .

Tabel 4 merupakan output hasil pengolahan data Smart PLS 2.0 yang menunjukkan nilai T Statistik masing-masing path. Terlihat bahwa terdapat tiga path yang menghasilkan nilai T Statistik lebih besar dari 2,33 yaitu path DS > IK, KI > IK, sedangkan path DA>IK kurang dari 1,64. Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa tiga hipotesis yaitu H1, H2 dan H4 terdukung, sedangkan satu hipotesis yaitu H3 tidak terdukung.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Path	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	Keputusan
H1	KI > IK	0,2262	0,0652	0,0652	3,4694	Terdukung
H2	DA > IK	0,0877	0,0568	0,0568	1,5444	Tidak terdukung
H3	DS > IK	0,1438	0,0526	0,0526	2,7360	Terdukung

Sumber output PLS 2.0 yang diolah kembali. Keterangan: Setting *bootstrapping: No Sign Change*, 261 cases dan 500 samples

DISKUSI DAN KESIMPULAN

Hipotesis 1 menyatakan bahwa kesiapan instrumen berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Penelitian ini memperoleh bukti bahwa kesiapan instrumen memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa elemen kontekstual berupa dukungan jaringan, kemudahan akses permodalan dan kemudahan akses informasi akan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Indarti dan Rostiani (2008).

Penelitian ini tidak berhasil memperoleh bukti bahwa dukungan akademik memengaruhi intensi kewirausahaan, oleh karena itu hipotesis 2 tidak terdukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Azwar (2013) dan Ikhtiangung, Ndaru Ganjar dan Soedihono (2018). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Gurbuz dan Aykol (2008) dan Suharti dan Sirine (2011). Dukungan akademik tidak memengaruhi

intensi kewirausahaan mengandung indikasi bahwa berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh kampus tidak dapat mendorong mahasiswa diploma III akuntansi untuk memiliki intensi berwirausaha. Namun demikian, peneliti menduga bahwa hasil yang berbeda ini karena mayoritas responden sebesar 92,3% belum menempuh mata kuliah kewirausahaan. Pada umumnya muatan materi kuliah di mata kuliah kewirausahaan akan memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang mendalam tentang kewirausahaan. Karena responden belum menempuh mata kuliah tersebut maka responden belum merasakan adanya dukungan akademik sebagai pendorong intensi kewirausahaan.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa dukungan struktural memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi. Penelitian ini memperoleh bukti yang mendukung hipotesis tersebut. Hal ini mengandung arti responden memiliki persepsi bahwa kebijakan pemerintah yang memudahkan untuk menjadi wirausahawan akan meningkatkan intensi kewirausahaan mereka untuk berwirausaha. Dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi, sistem perpajakan dan situasi ekonomi yang sifatnya memudahkan berwirausaha merupakan faktor yang dapat mendorong intensi kewirausahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Gelard dan Saleh (2011).

Keterbatasan penelitian ini adalah 1) tidak mengakses perilaku wirausaha karena hanya meneliti sebatas intensi atau niat, 2) indikator pertanyaan tidak mengukur semua aspek, sebagai contoh indikator dukungan akademik lebih cenderung mengukur persepsi tentang aspek kognitif dan psikomotorik namun tidak mengukur aspek motivasi, 3) mayoritas responden yang perempuan mungkin juga akan membawa pengaruh berbeda bila dibandingkan responden laki-laki. Untuk itu penelitian berikutnya diarahkan untuk mengakses hingga ke tahap perilaku berwirausaha. Indikator pertanyaan dapat memasukkan unsur motivasi agar menangkap kondisi responden lebih lengkap. Variabel lain yang dapat memengaruhi misalnya gender, indeks prestasi kuliah dan latar belakang ekonomi dapat dimasukkan ke dalam konstruk penelitian.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mendorong intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi meliputi kesiapan instrumen dan dukungan struktural sedangkan dukungan akademik tidak memengaruhi intensi berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Rifelly Dewi dan Fanny Martdianty (2012). Students' Entrepreneurial Intentions By Using Theory Of Planned Behavior The Case In Indonesia. *The South East Asian Journal Of Management*. October 2012 Vol.6 No.2
- Azwar, B. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau). *Menara*. 12(1), 13-22
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). Standar Isi Pendidikan Tinggi
- Gelard, P., and Saleh, K. E. (2011). Impact of some contextual factors on entrepreneurial intention of university students. *African Journal of Business Management*, 5(26), 10707-10717
- Gurbuz, G. dan Aykol, S. (2008). Entrepreneurial Intentions of Young Educated Public in Turkey. *Journal of Global Strategic Management*, 4(1): 47-56.

- Hartono, Jogyanto M. dan Abdillah, Willy. (2009). *Konsep & Aplikasi PLS (Partial Least Square) Untuk Penelitian Empiris*. BPFU UGM, Yogyakarta.
- Ikhtiangung, G. N., & Soedihono. (2018). Pengaruh Dukungan Akademik dan Faktor Sikap Terhadap Keinginan Berwirausaha Bidang Teknologi (Technopreneur) Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 19(1), 1-20.
<https://doi.org/10.30596/jimb.v19i1.1618>
- Indarti, Nurul dan Rostiani. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia* 23(4) Oktober.
- Kristiansen, S. and Indarti, N. (2004). Entrepreneurial intention among Indonesian and Norwegian student. *Journal of Enterprising Culture*, Vol. 12 No. 1, pp. 55-78
- Linan, F., Juan Carlos Rodríguez-Cohard dan José M. Rueda-Cantuche (2011). Factors affecting entrepreneurial intention levels: a role for education. *Int Entrep Manag J* 7:195–218
- Rahmawati, Tri dan Mawardi Kholid. (2017). Pengaruh Faktor Perilaku dan Faktor Kontekstual Terhadap Niat Berwirausaha (Survei pada Mahasiswa Program Studi Bisnis Angkatan 2014 dan 2015 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang Telah Menempuh Mata Kuliah Kewirausahaan). *Jurnal Administrasi Bisnis Vol 50 No4 September*.
- Suharti Lili dan Sirine (2011). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Intensi Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.13, No. 2, September 124-134
- Tunjungsari, Hetty Kurnia dan Hani. (2013). Pengaruh Faktor Psikologis dan Kontekstual Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall 2013*. Surakarta